

Aroma Kopi, Rasa Kenangan

Bab 3: Rasa yang Belum Bernama

Bagian 1

Arletta menyeduh kopi di apartemennya yang sunyi. Aroma kopi hitam mengisi ruangan kecil itu, menempel di udara dan dinding, tapi tak sekuat aroma yang mengendap di ingatannya sejak semalam. Setiap tetes kopi seolah ikut meneteskan kenangan—tentang tatapan mata yang lembut, suara yang tenang, dan sentuhan yang tak sengaja tapi sulit dilupakan.

Sabtu pagi itu datang tanpa tergesa-gesa. Tak ada alarm yang memaksanya untuk membuka mata, tak ada setelan kerja, tak ada rapat dan suara mesin fotokopi. Hanya dirinya sendiri dan hening yang tak sepenuhnya tenang. Ia duduk di dekat jendela, menatap langit Jakarta yang masih kelabu. Jemarinya menyentuh pipinya sendiri—seolah masih bisa merasakan kehangatan kulit Rei di sana semalam. Semuanya terjadi terlalu cepat. Ia bahkan tak tahu kenapa bisa begitu.

“Kenapa aku... ngelus pipi dia?” gumamnya pelan, hampir tanpa suara.

Ia menunduk. Dalam ingatannya, Rei hanya terdiam, menatap dengan tatapan bingung yang tak bisa dijelaskan. Tapi ada sesuatu di balik kebingungan itu—ketenangan. Tatapan mata yang menenangkan, seperti sore yang perlahan mereda setelah hujan. Tatapan yang membuat Arletta lupa bahwa ia pernah terluka begitu dalam.

Ia menghela napas panjang, lalu meneguk kopi yang mulai dingin. Rasa pahitnya menempel di lidah, tapi bukan rasa itu yang membuat dadanya hangat.

Ponselnya diam di atas meja, tanpa pesan baru. Namun diam-diam, ia berharap ada satu—dari Rei. Sekadar sapaan, atau mungkin... pertanyaan sederhana tentang apakah ia baik-baik saja.

Arletta tersenyum tipis, menertawakan pikirannya sendiri. “Kamu aneh, Let...”

Namun perasaan itu tetap ada, kecil tapi nyata. Seperti kilau halus di permukaan air yang memantulkan cahaya matahari, pelan-pelan tapi tak bisa diabaikan.

Aroma Kopi, Rasa Kenangan

Rei memulai paginya lebih awal dari biasanya.

Setelah mandi, ia mengenakan kemeja putih dan apron hitam yang sudah menjadi bagian dari dirinya setiap akhir pekan. Saat menyisir rambutnya di depan cermin, pikirannya melayang pada satu hal yang sama—sentuhan itu.

Bukan karena terkejut, tapi karena ia masih bisa merasakannya. Lembut, hangat, dan... menenangkan.

Rei sempat berdiri lama di depan cermin, menatap bayangannya sendiri dengan senyum samar.

“Dia nggak sengaja, atau memang sengaja?” bisiknya pada diri sendiri.

Ia tertawa pelan setelah itu, merasa bodoh karena memikirkan hal seperti ini sepagi ini. Tapi bagaimana pun, kejadian semalam bukan hal yang bisa ia abaikan begitu saja. Ada sesuatu tentang Arletta yang tidak bisa dijelaskan—tenang, tapi menyimpan cerita yang belum ia pahami.

Setelah sarapan sederhana yang disiapkan ibunya, Rei berpamitan pada keluarga. Alya, adiknya, sempat menggoda dengan nada jahil.

“Abang senyum-senyum mulu, pasti ada yang spesial hari ini, nih.”

Rei hanya menjitak pelan kepala adiknya. “Nggak ada, jangan kepo.”

Ibunya tertawa dari dapur. “Kalau ada yang bikin kamu semangat kerja, Ibu dukung, Rei.”

“Ibu, please...” Rei terkekeh sambil menggeleng, tapi wajahnya tetap memerah.

Ia keluar rumah dengan langkah ringan, udara pagi mengelus kulitnya lembut. Di dalam hati, ia tahu—ada sesuatu yang berubah sejak semalam. Entah apa, tapi pagi ini terasa berbeda. Sedikit lebih cerah, sedikit lebih hangat.

Menjelang siang, Arletta akhirnya memutuskan untuk keluar.

Setelah berjam-jam memandangi dinding apartemen, ia sadar, diam tak membuat pikirannya lebih tenang. Ia butuh udara, butuh suasana lain.

Dan entah kenapa, tanpa rencana, langkahnya membawanya ke arah yang sama seperti biasanya—afe tempat Rei bekerja.

Aroma Kopi, Rasa Kenangan

Ia mengenakan blouse putih sederhana, celana jeans biru tua, dan sneakers yang nyaman. Rambutnya diikat setengah, memberi kesan santai namun tetap rapi. Ia tidak berencana apa-apa. Tapi hatinya berdebar seperti seseorang yang akan bertemu seseorang yang penting.

Begitu pintu kafe itu terbuka, aroma kopi langsung menyambutnya—hangat, akrab, dan entah bagaimana... terasa seperti rumah.

Di balik bar, Rei sedang menyusun gelas dan botol sirup. Cahaya siang menembus jendela besar, memantulkan kilau lembut di wajahnya. Dan ketika ia menoleh, seolah dunia berhenti sejenak.

“Pagi,” sapa Arletta lembut, berusaha terdengar tenang meski suaranya sedikit bergetar.

Rei menatapnya, lalu tersenyum kecil. “Pagi juga. Tumben pagi-pagi ke sini. Libur kerja, ya?”

Arletta mengangguk. “Iya. Tapi... ternyata aku nggak bisa libur dari mikirin kopi.”

Rei tertawa pelan. “Kalau gitu, kamu datang ke tempat yang tepat.”

“Mau duduk di tempat biasa?” tanya Rei.

“Bar aja,” jawab Arletta. “Aku mau lihat kamu kerja.”

Rei tersenyum lagi, lalu kembali ke posisi di balik mesin espresso.

Dan di tengah aroma kopi yang mulai menguap di udara, keduanya larut dalam diam yang tak canggung.

Seperti dua orang yang baru menyadari, bahwa dunia ini bisa terasa lebih ringan... saat ada seseorang yang membuat mereka nyaman tepat di samping mereka

Aroma Kopi, Rasa Kenangan

Bagian 2

Kafe itu mulai ramai menjelang siang. Orang-orang datang silih berganti—beberapa dengan laptop terbuka, beberapa hanya duduk sambil menatap layar ponsel, dan sisanya tenggelam dalam obrolan ringan yang diselingi aroma kopi.

Namun bagi Rei, hanya satu hal yang menonjol hari itu: Arletta, yang duduk di kursi bar tepat di hadapannya, dengan senyuman tenang dan tatapan lembut.

Tangannya sibuk mengelap gelas, tapi matanya sesekali melirik ke arah wanita itu. Ada sesuatu yang aneh tapi menyenangkan—semacam ketenangan yang jarang ia rasakan.

Sementara Arletta, dengan sorot matanya yang teduh dan dengan dagu bertumpu di tangan, tampak menikmati setiap gerakan Rei yang teratur dan hati-hati. Ia tak sadar bahwa senyumannya belum benar-benar hilang sejak pertama kali dirinya duduk di sana.

“Hari ini kamu mau pesan yang biasa, atau mau aku buatin yang beda?” tanya Rei, memecah hening dengan nada ringan.

Arletta menatapnya, pura-pura berpikir. “Hmm... kayaknya aku serahkan ke kamu aja deh. Buatkan yang kamu rasa cocok buat suasana hatiku hari ini.”

Rei tertawa pelan. “Aku harus nebak nih ceritanya?”

“Iya dong. Sebagai laki-laki kamu harus peka.” balas Arletta dengan nada menggoda.

Rei menggeleng kecil, tapi senyumannya tetap tersungging. Ia memilih biji kopi yang aromanya lembut dengan sentuhan manis alami. Tangannya bergerak lincah, menggiling biji, menakar air, lalu mulai menyeduh dengan tenang.

Aroma kopi perlahan memenuhi udara. Arletta memperhatikan, tanpa banyak bicara, hanya mendengarkan suara mesin dan desis uap yang anehnya terasa menenangkan.

“Aku suka suara itu,” ucapnya tiba-tiba.

Rei menoleh sekilas. “Suara mesin grinder?”

Arletta mengangguk pelan. “Iya. Entah kenapa... ada yang menenangkan dari suara itu.”

Aroma Kopi, Rasa Kenangan

“Mungkin karena kamu ngaitin suara itu sama hal yang kamu suka.” jawab Rei, sambil terus menuang air panas perlahan. “Jadi tiap kali dengar suara itu , otakmu langsung bilang, ‘suara ini nih yang bikin aku tenang’.”

Arletta tersenyum. “Kamu ngomongnya kayak psikolog aja.”

“Efek kebanyakan mikir sih kayaknya,” jawab Rei santai.

Keduanya tertawa kecil.

Beberapa menit kemudian, secangkir kopi tersaji di depan Arletta. Uapnya mengepul pelan, membawa aroma lembut dengan sedikit sentuhan manis di ujung hidung.

“Silakan dicoba, hasil ramalan hari ini,” kata Rei.

Arletta menatap cangkir itu, lalu perlahan meniup uapnya dan menyesap sedikit. Hangatnya langsung menyebar, rasa pahitnya halus, dan ada sisa manis di akhir tegukan.

“Enak banget,” ucapnya dengan nada puas. “Kayak ada yang beda aja gitu.”

Rei tersenyum samar. “Mungkin karena aku buatnya hati-hati.”

Arletta menatapnya. “Atau mungkin karena dibuat dengan hati?”

Keduanya saling menatap sesaat, lalu sama-sama tertawa kecil. Tapi tawa itu, meski ringan, menyimpan sesuatu di baliknya—sesuatu yang belum mereka pahami sepenuhnya.

Suasana menjadi lebih tenang. Arletta menatap keluar jendela, melihat orang-orang berlalu-lalang. “Kamu suka kerja di sini, Rei?”

“Suka,” jawabnya cepat. “Tempatnya tenang, orang-orangnya juga ramah. Kadang capek sih, tapi setiap kali dengar orang bilang kopinya enak, rasanya kayak semua Lelah aku terbayar.”

“Kayak nemu alasan buat terus maju, ya,” gumam Arletta.

“Iya, semacam itu,” Rei tersenyum. “Kalau kamu sama kerjaan mu gimana?”

Aroma Kopi, Rasa Kenangan

“Kerjaanku?” Arletta tertawa kecil. “Iya, kadang nyebelin. Tapi aku suka bagian pas aku nulis laporan. Rasanya kayak... aku bisa ngatur daftar yang nyebelin itu jadi sesuatu yang bisa aku mengerti. Ada rasa puas gitu deh setiap aku nyelesain kerjaan aku.”

“Kamu tipe orang yang sistematis ya.”

“Hmm, mungkin. Tapi anehnya, aku juga suka hal-hal yang spontan. Kayak duduk di kafe ini tanpa rencana,” katanya sambil tersenyum ke arah Rei.

Rei ikut tersenyum. “Kadang hal spontan justru malah lebih berkesan.”

Mereka terdiam sejenak, bukan karena canggung, tapi karena nyaman. Suara sendok beradu dengan cangkir, percikan espresso dari mesin, dan musik lembut di latar belakang membuat suasana terasa seperti dunia hanya milik mereka berdua.

“Rei,” panggil Arletta pelan. “Aku liat kamu kayak orang yang tenang gitu. Tipe yang semuanya di hadapi dengan kalem... tenang gitu”

Rei terkekeh. “Padahal dalam hati kadang gugup juga, lho.”

“Kalau gitu, kamu jago banget dong nyembunyiinya.”

Rei menatapnya sebentar, lalu menunduk. “Mungkin karena udah kebiasaan.”

Arletta menyandarkan dagunya di tangan. “Aneh... Biasanya aku nggak gampang cerita sama orang.”

“Terus kenapa kamu bisa cerita ke aku?” tanya Rei, setengah penasaran.

Arletta berpikir sejenak. “Entah. Mungkin karena kepribadian kamu. Kamu dengerin semua cerita dengan tulus. Dan itu udah cukup buat aku.”

Rei menatapnya, matanya lembut tapi dalam. Ia tak menjawab, hanya tersenyum, lalu menatap cangkir Arletta yang mulai kosong.

“Mau aku isi lagi?”

Arletta menggeleng. “Aku mau liain kamu kerja aja.”

Aroma Kopi, Rasa Kenangan

“Kurang kerjaan,” jawab Rei sambal terkekeh.

Arletta tersenyum kecil. “Suka-suka aku dong.”

Dan di antara uap kopi yang masih melayang, waktu seolah melambat. Tak ada kata cinta, tak ada janji. Hanya keheningan yang nyaman, dan rasa yang tumbuh perlahan—rasa yang belum bernama.

Bagian 3

Suasana kafe perlahan mulai tenang. Beberapa pelanggan mulai pergi, meninggalkan meja kosong dan sisa aroma kopi yang masih menguar di udara. Di antara denting sendok dan desiran halus mesin espresso yang berhenti sesaat, percakapan ringan antara Rei dan Arletta mengalir tanpa arah pasti—tapi entah kenapa, selalu terasa pas.

Arletta masih duduk di bar, jemarinya memainkan gagang cangkir sambil tersenyum kecil setiap kali Rei melontarkan candaan sederhana.

Sampai suara berat yang khas memecah keheningan lembut itu.

“Rei.”

Sebuah tangan besar menepuk pundaknya dengan cukup keras. Rei menoleh cepat, sedikit terkejut.

“Pak Jatmiko...”

Pria paruh baya itu berdiri tegap di hadapan mereka, dengan tubuh tinggi besar dan wajah yang keras, tapi mata yang selalu memancarkan kehangatan. Bekas luka sayatan di pipi kirinya membuatnya tampak garang, tapi siapa pun yang mengenalnya tahu: pria itu lebih mirip ayah kedua bagi para pekerjanya.

“Ada apa, Pak?” tanya Rei sopan.

Pak Jatmiko menatapnya sebentar, lalu melirik Arletta sekilas—senyum kecil tersungging di bibirnya, senyum yang membuat Rei curiga ada sesuatu.

“Kamu ambil cuti setengah hari. Pulang lebih awal. Sekarang.”

Aroma Kopi, Rasa Kenangan

Rei spontan mengerutkan kening. “Hah? Tapi shift saya belum selesai, Pak.”

“Cinta juga perlu shift, Reynaldi,” jawab Pak Jatmiko santai, dengan nada menggoda.

Rei langsung membeku. Wajahnya memerah seketika. “A-Apa maksudnya, Pak?”

Pria itu menepuk bahunya lagi, lalu membisik pelan dengan tawa renyah yang nyaris terdengar seluruh ruangan. “Ajak wanita cantik itu jalan-jalan. Jangan cuma ngopi doang di sini. Cowok kalau nggak peka tuh susah laku, tau nggak?”

“Pak—” Rei belum sempat membalas, Pak Jatmiko sudah melangkah ke dapur sambil terkekeh, meninggalkan Rei dengan tatapan kosong sambil menahan malu.

Arletta menatapnya dengan bingung. “Kenapa?” tanyanya heran, tapi bibirnya menahan tawa melihat wajah Rei yang mulai merah.

Rei berdeham kecil, menggaruk tengkuknya. “Hmm... tadi Pak Jatmiko nyuruh aku buat cuti setengah hari.”

“Disuruh keluar?” Arletta mengangkat alis. “Kenapa?”

Rei menarik napas pelan, masih agak gugup. “Katanya... biar aku bisa ngajak kamu jalan.”

Arletta terdiam sejenak, menatapnya tak percaya. “Hah!? Serius?”

“Duarius,” jawab Rei, senyumannya canggung. “Aku juga ngga tau maksudnya apa.”

Arletta menatap matanya lama, lalu akhirnya tertawa pelan. “Dan kamu... benaran mau ngajak aku?”

Rei mengangguk pelan. “Kalau kamu nggak keberatan sih.”

“Sekarang?” tanya Arletta.

“Iya. Sekarang.”

Arletta berpikir sebentar, menatap wajah Rei yang tampak ragu tapi tulus. Ada sesuatu dalam sorot matanya—kejujuran yang jarang ia temui belakangan ini.

Aroma Kopi, Rasa Kenangan

Akhirnya, ia tersenyum lembut. “Boleh. Tapi jangan bawa aku ke tempat yang aneh-aneh ya.”

Rei tertawa kecil. “Emangnya aku keliatan kayak penjahat?”

“Sedikit,” balas Arletta dengan nada menggoda.

Beberapa menit kemudian, mereka sudah berjalan berdampingan di trotoar Cikini yang rindang. Langit sore mulai berwarna keemasan, dan udara menghembus lembut membawa aroma tanah basah sisa hujan semalam. Lalu lintas tak seramai biasanya—mungkin karena ini akhir pekan.

Tak jauh dari kafe, sekitar lima menit berjalan kaki, ada taman kecil di sudut jalan, tersembunyi di balik deretan bangunan tua. Pohon flamboyan menjulang tinggi, daunnya bergoyang pelan diterpa angin. Di tengah taman, air dari pancuran kolam kecil berjatuhan lembut, menambah kesegukan suasana.

“Wah... aku bahkan nggak tahu ada taman kayak gini di sekitar sini,” ucap Arletta kagum, langkahnya melambat.

“Orang-orang biasanya lebih tertarik ke mal atau kafe,” kata Rei sambil memasukkan tangannya ke saku. “Padahal tempat kayak gini juga bisa bikin tenang.”

Mereka berjalan melewati jalan setapak yang dipenuhi daun gugur. Di sisi kanan, dua ayunan kosong bergoyang ringan diterpa angin sore.

Rei berhenti di salah satunya, lalu duduk sambil mengayunkan pelan. “Coba deh. Seru, lho.”

Arletta menatapnya gelisah. “Serius? Ayunan? Udah gede iihh...”

“Kenapa nggak?” Rei menoleh. “Ayunan kan nggak cuma buat anak kecil.”

Arletta akhirnya duduk di ayunan sebelahnya. Saat rantai bergoyang lembut, ia tersenyum. “Iya sih, udah lama banget aku nggak main kayak gini.”

“Katanya dewasa, tapi main ayunan aja bisa seseneng itu,” goda Rei.

Aroma Kopi, Rasa Kenangan

Arletta mendengus pelan. “Diam, ah.”

Tawa kecil mereka berpadu dengan suara rantai yang berderit lembut. Angin sore berhembus, membawa wangi bunga dan dedaunan basah.

Setelah beberapa saat diam, Rei mulai bicara, suaranya tenang. “Waktu kecil aku sering ke taman kayak gini. Sama kakak dan adikku.”

Arletta menoleh. “Serius?”

“Iya. Kadang rebutan ayunan. Kadang malah lomba siapa yang bisa paling tinggi. Kalau jatuh nantinya malah ketawa bareng.”

Arletta tertawa kecil. “Lucu ya.”

Rei tersenyum. “Aku anak kedua. Kakakku perempuan, adikku juga. Jadi sering disuruh ngalah. Tapi... ya, rumahku hangat. Ibuku suka masak pagi-pagi, kalau Bapak kerja di bengkel motor. Keluarga aku sederhana, tapi nyaman.”

Arletta memperhatikannya diam-diam. Suaranya lembut juga tulus. Ada ketulusan polos yang jarang ia dengar dari pria seusianya.

Ia bisa membayangkan—rumah sederhana dengan aroma masakan serta suara riuh keluarganya—semuanya terasa hidup lewat kata-kata Rei.

“Kalau kuliahmu gimana? Ada yang menarik ngga?” tanya Arletta.

“Lumayan sibuk. Senin sampai Rabu padat banget. Sisanya, ya... kerja di kafe.”

“Kamu nggak pernah gitu ngerasa kayak pengen berhenti?”

Rei menggeleng, matanya menatap ke langit jingga. “Nggak. Aku suka kerja di kafe. Rasanya tenang. Apalagi kalau lihat orang senyum setelah minum kopi yang aku buat.”

Arletta ikut tersenyum, pelan tapi tulus. “Kamu beda dari kebanyakan orang, Rei.”

“Hah? Beda gimana?”

“Kamu hangat.”

Aroma Kopi, Rasa Kenangan

Matanya lembut, suaranya pelan.

Rei terdiam, tapi ada senyum kecil yang muncul di bibirnya. “Kamu juga beda, Arletta.”

“Beda apanya?”

“Iya. Kamu kelihatan kuat dan tegar dari luar. Tapi... aku rasa kamu juga pernah ngerasa rapuh.”

Arletta terdiam. Tatapannya perlahan jatuh pada tangan sendiri yang menggenggam rantai ayunan. Ada sesuatu yang menggetar di dadanya—perasaan yang ia pikir sudah lama hilang.

Beberapa detik hanya ada diam. Tak canggung, hanya tenang.

Lalu Arletta tersenyum samar. “Ada benarnya.”

Rei ikut tersenyum. Keduanya kembali mengayun pelan, membiarkan sore yang hangat menutupi semua keraguan. Tak perlu penjelasan panjang, karena dalam diam, mereka mulai saling mengerti.

Bagian 4

Langit mulai berwarna jingga lembut, membiaskan Cahaya hangat yang menari di antara dedaunan taman. Angin sore berhembus pelan, membawa aroma tanah basah dan wangi bunga yang samar. Suara anak-anak kecil mulai menghilang, digantikan kicau burung yang bersiap pulang ke sarang.

Rei dan Arletta masih duduk di ayunan, membiarkan waktu berjalan perlahan, seolah dunia sedang berhenti hanya untuk mereka berdua.

“Aku makin suka sama taman ini... rasanya kayak damai, tenang gitu,” ujar Arletta pelan sambil menatap langit yang mulai memudar warnanya.

Aroma Kopi, Rasa Kenangan

Rei ikut menatap arah yang sama. “Iya. Biasanya aku ke sini kalau lagi mau cari ketenangan atau pas lagi mau sendiri. Tapi entah kenapa, hari ini aku ngerasa lebih nyaman dari biasanya.”

Arletta menoleh, senyumannya kecil tapi hangat. “Karena aku ada di sini?” ucapnya dengan nada menggoda.

Rei tak langsung menjawab, hanya tersenyum sambil menunduk sedikit. Tapi senyum itu cukup untuk membuat Arletta terkekeh kecil, menatapnya dengan tatapan lembut yang belum pernah ia berikan pada siapa pun di tempat kerja.

Beberapa saat kemudian, Arletta bertanya, “Tadi kamu sempat bilang suka nulis puisi. Dari kapan sih kamu mulai suka?”

Rei berpikir sejenak. “SMP. Waktu itu nggak sengaja nemu buku puisi di perpustakaan. Dari situ malah jadi ketagihan baca. Akhirnya nyoba nulis juga, walau ya... banyak yang aneh sih.”

“Aku mau baca juga dong,” ujar Arletta cepat, matanya berbinar.

Rei terkejut. “Serius kamu mau?”

“Iya. Aku penasaran. Kamu orangnya pendiam, tapi aku yakin isi kepalamu pasti banyak banget cerita.”

Rei tertawa kecil, malu-malu. “Nanti aku kirim link-nya, ya. Tapi jangan diketawain ya. Soalnya ada beberapa yang aneh menurut aku.”

“Aku janji kok cuma senyum, nggak sampai ketawa,” balas Arletta sambil menatapnya lembut.

Percakapan mereka mengalir ringan, seperti aliran udara yang lembut menyentuh dedaunan. Arletta bertanya tentang kuliah Rei, tentang mata kuliah yang paling disukainya, dosen yang sering bikin tugas mendadak, bahkan tentang teman-teman kampusnya. Rei menjawab dengan jujur dan santai, kadang diselingi tawa pelan.

Arletta mendengarkan tanpa memotong. Ada ketenangan yang aneh setiap kali mendengar suaranya. Bukan karena topiknya menarik, tapi karena cara Rei bercerita—sederhana, tapi tulus.

Sampai akhirnya Arletta tersenyum dan berkata, “Aku suka cara kamu cerita.”

Aroma Kopi, Rasa Kenangan

Rei mengerutkan dahi. "Padahal aku rasa apa yang aku omongin itu ngebosenin."

"Justru itu. Kamu jujur. Aku udah capek, muak, denger orang yang omongannya manis tapi nggak tulus," ucapnya sambil menatap lurus ke depan.

Rei hanya diam, menatap bayangan mereka yang jatuh di tanah, bergoyang pelan bersama ayunan. Langit semakin gelap, perlahan berubah dari jingga ke ungu, lalu biru tua. Lampu-lampu taman mulai menyala, menebar cahaya hangat yang membentuk lingkaran-lingkaran kecil di rerumputan.

"Arletta," panggil Rei pelan.

"Hm?" sahutnya, masih menatap langit.

"Makasih, ya. Udah mau nemenin hari ini. Aku... nggak nyangka bisa seasyik ini."

Arletta menoleh, bibirnya melengkung lembut. "Aku juga. Sebenarnya tadi sempat ragu pas kamu tiba-tiba ngajak keluar. Tapi sekarang... aku seneng aku ikut."

Mereka saling menatap beberapa detik. Tak ada yang bicara. Hanya ada keheningan yang nyaman, diiringi suara rantai ayunan yang berderit pelan. Sorot lampu taman memantul di mata mereka, menciptakan kehangatan yang sulit dijelaskan dengan kata-kata.

Di sekitar mereka, taman hampir sepi. Tapi entah kenapa, tak ada yang terasa hampa.

Justru dalam sepi itu, ada sesuatu yang lembut tumbuh di antara mereka—pelan, hati-hati, tapi nyata.

Malam pun turun perlahan, tapi bagi keduanya, senja itu meninggalkan sesuatu. Bukan sekadar waktu yang terlewat, tapi rasa yang belum sempat dinamai.

Langit sudah benar-benar berubah warna. Jingga perlahan pudar, berganti dengan ungu tua yang kemudian tenggelam dalam gelap malam. Lampu-lampu taman menyala satu per satu, menciptakan kilau lembut di atas rerumputan yang sedikit basah oleh embun sore.

Aroma Kopi, Rasa Kenangan

Angin malam bertiup ringan, membuat rantai ayunan bergoyang pelan tanpa arah.

Rei menurunkan kakinya dari pijakan, menatap Arletta di sebelahnya. Perempuan itu masih duduk diam, tangannya menggenggam rantai ayunan, sementara tatapannya kosong ke depan. Tapi senyum kecil di wajahnya membuat malam terasa tidak terlalu dingin.

“Udah malem,” gumam Rei, suaranya pelan tapi cukup memecah kesunyian.

Arletta menoleh, seakan baru sadar waktu sudah berlalu jauh. “Iya, ya... nggak kerasa.”

“Pulang yuk?” tanya Rei, menatapnya penuh perhatian.

Arletta mengangguk, perlahan berdiri. “Boleh.”

Langkah mereka berdua menyusuri jalan setapak taman yang mulai sepi. Cahaya lampu jalan menyorot lembut wajah mereka, menampilkan siluet dua orang yang berjalan berdampingan dalam diam yang nyaman. Suara sepatu yang bersentuhan dengan tanah berirama pelan, seolah waktu ikut menyesuaikan langkah mereka.

“Arletta...” panggil Rei pelan, tanpa menoleh.

“Hm?” jawab Arletta lembut.

“Makasih... udah mau nemenin aku hari ini,” ucapnya dengan senyum kecil yang jujur, tapi agak canggung.

Arletta melirik ke arahnya, tersenyum hangat. “Loh, kan tadi udah bilang,” katanya dengan nada menggoda. “Harusnya aku yang bilang makasih lho. Aku jadi bisa nyantai dan ngerasain lagi main ayunan.”

Rei tertawa kecil, matanya memandang ke depan lagi. “Lebay ahh.”

Langkah mereka melambat saat keluar dari gerbang taman. Di luar, lampu-lampu kendaraan mulai menghiasi jalanan, sementara aroma aspal yang lembap menyatu dengan angin malam. Suara klakson terdengar samar, tapi entah kenapa, malam itu terasa lebih tenang dari biasanya.

Aroma Kopi, Rasa Kenangan

Mereka berjalan sejajar, kadang diam, kadang bertukar cerita kecil tentang hal-hal sepele—tentang kopi, kuliah, dan pekerjaan kantor yang kadang bikin stres. Tapi di antara tawa dan jeda, ada rasa yang tumbuh, hangat dan tidak terburu-buru.

“Rei,” panggil Arletta lagi, kali ini lebih lembut.

“Hm?” jawabnya, menoleh sedikit.

“Aku nggak nyangka kamu... bisa sehangat ini.”

Rei menaikkan alis. “Hangat? Maksudnya?”

“Awalnya kupikir kamu tipe orang yang pendiam, jauh, misterius... ya semacam ‘cool calm’ gitu kan,” katanya sambil tertawa kecil. “Tapi ternyata, kamu bisa jadi teman ngobrol yang asyik juga.”

Rei tersenyum, menunduk sedikit. “Aku nggak terlalu pintar ngomong, sih. Tapi aku senang kalau kamu ngerasa begitu. Aku juga senang bisa ngobrol sama kamu.”

Arletta menatapnya beberapa detik sebelum kembali menatap ke depan. Hening lagi, tapi bukan hening yang canggung—lebih seperti hening yang nyaman, yang penuh makna diam-diam.

Mereka berhenti di depan persimpangan. Jalan di kiri menuju ke arah Menteng Square—tempat apartemen Arletta—sementara jalan ke kanan membawa Rei kembali ke rumahnya.

Lampu jalan berpendar lembut, menciptakan Cahaya kekuningan di wajah mereka.

“Jadi... pisah di sini, ya?” tanya Rei pelan.

“Iya,” jawab Arletta singkat, tapi tatapannya seolah belum ingin berpisah. Lalu, dengan senyum kecil, ia menambahkan, “Aku minta tolong boleh?”

Rei menatapnya penasaran. “Apa?”

“Mulai besok kita kayak gini? Maksud aku tuh, jangan balik jadi Rei yang pendiem lagi, ya. Aku lebih suka sisi kamu yang hangat kayak tadi.”

Rei terdiam sebentar, lalu tertawa kecil. Wajahnya memerah sedikit, tapi senyumannya tulus. “Akan aku coba.”

Aroma Kopi, Rasa Kenangan

Arletta membalas senyuman itu. Ada sesuatu di matanya—perasaan yang belum sempat ia beri nama, tapi mulai terasa nyata. Ia menunduk sedikit, menyembunyikan rona di pipinya.

“Kalau gitu... sampai ketemu besok, Rei,” ucapnya pelan.

Rei mengangguk. “Sampai ketemu, Let.”

Mereka melangkah menjauh, masing-masing ke arah berbeda. Tapi sebelum benar-benar hilang dari pandangan, keduanya sempat menoleh hampir bersamaan—sekilas, tapi cukup untuk membuat malam terasa lebih hangat dari biasanya.

Di atas mereka, langit Jakarta sudah gelap sempurna. Tapi di hati keduanya, ada cahaya kecil yang baru menyala—hangat, tenang, dan belum bermama.